IMPLIKASI LINGUISTIK DALAM MEMBACA DAN PROBLEMATIKANYA

Oleh
Sisilya Saman
(PBS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Kontribusi linguistik terhadap pengajaran membaca sangat besar dan tak dapat dipungkiri. Walaupun anak dalam perkembangan bahasanya secara alamiah dapat berkomunikasi dengan baik, namun pengetahuan linguistiknya lebih mendukungnya dalam proses membaca. Pengetatuhan linguistik dari tatarannya yang paling kecil, fonem, hingga yang paling besar yakni kalimat, akan menjadi pedoman dalam proses membaca untuk menafsirkan bacaan karena bacaan dirangkai dalam struktur-struktur kalimat.Pengajaran membaca sebagai satu disiplin ilmu, harus terus mengikuti perkembangan keilmuannya melalui penelitian dalam bidang tersebut. Karakteristik penelitian linguistik dapat diterapkan ke dalam bidang pengajaran membaca.

Kata Kunci: implikasi linguistik, membaca, problematika

Pendahuluan

Ada dua masalah esensial dalam pembelajaran membaca. Pertama, masalah "memecahkan kode". Maksudnya adalah belajar menghubungkan tuturan (bahasa) dengan tanda-tanda tertulis yang digunakan untuk merepresentasikan tuturan. Kedua, masalah dalam pembelajaran membaca meliputi kemampuan analisis yang lebih canggih, pertimbangan, dan tes bahasa. Hal ini jelas bukanlah masalah membaca secara ekslusif. Charles Fries menegaskan dalam Lingustic and Reading, "semua kemampuan ini dapat dikembangkan dan dapat dicapai oleh orang yang tidak dapat membaca. "Semua ini adalah masalah dalam pemakaian bahasa, tidak terbatas dalam penggunaan membaca". Hasil kerja linguis memberikan sumbangan terhadap peningkatan pemahaman terhadap kedua masalah tersebut.

Pembahasan

1. Memecahkan Kode (sebagai Keterampilan Dasar Membaca)

Tujuan membaca adalah seseorang harus dapat memahami secara otomatis tanda-tanda bahasa yang dipresentasikan dengan pola-pola bentuk grafis. Misalnya, bentuk grafis B O Y merepresentasikan pola-pola bunyi bahasa tertentu. Jika hanya merespon bentuk grafis tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi yang dimaksudkan, tidak disebut membaca. Sama halnya jika seseorang "melafalkan" bahasa asing yang tidak pahami. Anda disebut membaca jika memahami hubungan antara bunyi-bunyi yang Anda ucapkan dan fungsinya sebagaimana bagian dari makna. Seperti bayi "tidak bicara" jika hanya meniru pola-pola bunyi (contohnya "da-dy" 'pa-pa'), seorang anak tidak membaca jika hanya "menyebut kata-kata". Dia

membaca jika merespon makna secara langsung dari bentuk-bentuk grafis pada suatu halaman.

Berikut ini dielaborasikan 4 ide dasar yang diambil dari hasil kerja linguis yang membantu untuk menentukan hakikat dari fase awal proses membaca.

a) *Bahasa adalah ucapan*.

Anak yang normal secara psikologis, umur 6 - 7 tahun sudah mengontrol penuh struktur bahasanya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tujuan belajar membaca siswa kebutuhan utamanya bukan diajarkan struktur bahasanya, sistem bunyi bahasanya, atau pola-pola intonasinya. Sering sekali, guru-guru"*phonics*" merencanakan tugas mereka seperti mengajarkan masalah ketika mengajarkan anak-anak berbicara. Seperti yang ditulis oleh Leonard Bloomfields, "tulisan alfabetis semata-mata menghadapkan pembaca secara langsung untuk memproduksi bunyi-bunyi suara tertentu". Orang yang tidak dapat menghasilkan suara-suara tersebut tidak dapat membaca tulisan alfabetis.

Gagasan bahwa bahasa adalah ucapan juga mengingatkan kita bahwa huruf-huruf abjad "tidak mempunyai bunyi".Tulisan alfabetis adalah simbolisasi tuturan. Tujuan untuk memberikan kesan bagi pembaca pemula bahwa huruf-huruf mempunyai suara dan kata-kata "harus diucapkan seperti pelafalan-nya" sering mengarahkan membaca kaku dan pelafalan yang aneh. Siswa yang bertanya seperti" Apakah Anda mengcapkan ***t*** dalam ***often***? Hal ini menunjukkan bahwa mereka bingung tentang hubungan antara ucapan dan tulisan, suatu kebingungan bahwa memang tidak mendukung pembelajaran mereka untuk membaca secara efisien.

b) *Bahasa adalah berstruktur atau berpola*.

Konsep ini menunjukkan fakta bahwa kalimat-kalimat bukanlah kata-kata sederhana dalam rangkaian bersama hubungan yang sembrono. Sebagaimana Carl Lefevre mengemu-kakan dalam *Linguistics and the Teaching of Reading*, kalimat adalah "kesatuan makna-hubungan pola gramatikal dan fungsi-fungsi sintaksis. Dengan kata lain, elemen-elemen yang paling signifikan dalam kalimat bukan kata-kata, tetapi struktur gramatikal yang di dalamnya kata-kata dirangkai, seperti kelompok kata benda dan kata kerja. Kenyataan ini menyarankan bahwa seorang anak belajar membaca harus berlatih membaca keseluruhan sruktur daripada membaca kata-demi kata. Dalam hal ini, anak-anak dapat menggunakan pola-pola intonasi normal dalam membaca dan meng-hindari membaca kata demi kata.

Lagi pula, penekanan membaca struktur daripada kata-kata memudahkan dalam mengajarkan hubungan sistem fungtuasi dengan ucapan. Walaupun beberapa tanda fungtuasi adalah persoalah sepele dalam konvensi editorial, hampir semuanya mencoba untuk merepre-sentasikan tekanan dan hubungan suara dalam tuturan. Jika siswa membiasakan diri membaca dengan pola-pola intonasi normal, ada alasan untuk mempercayai bahwa mereka menguasai sistem pelafalan lebih cepat daripada tanpa latihan.

c*) Sistem tulisan berdasarkan prinsip fonemik bukan fonetik*.

Huruf dalam sistem tulisan bahasa Inggris tidak mencoba untuk

merepresentasikan semua fon dalam bahasa Inggris. Agaknya cenderung merepresentasikan seberkas suara kontras yang disebut fonem-fonem. Guru sering kali mengasumsikan bahwa alfabet adalah fonetik, mereka mengajarkan bunyi-bunyi sebagai unit yang terpisah-pisah. Contoh, mereka menunjukkan anak-anak huruf ***t*** , dan mencoba reaksi mereka dengan mengucapkan bunyi-bunyi yang berhubungan. Orang-orang penutur bahasa Inggris tidak bisa membuat bermacam-macam suara. Seperti Bloomfield menulis: " bunyi (***t***) tidak berdiri sendiri dalam tuturan bahasa Inggris; (***t***) diikuti oleh bunyi vokal. Jika kita menuntut performansi anak yang bagus organ vokalnya, kita terikat untuk meragukan responnya terhadap tanda-tanda tercetak. Dalam berbagai bahasa, banyak fonem yang tidak berdiri atas dirinya sendiri, dalam tuturan yang terpisah, dan malahan hampir suksesi fonem-fonem yang seseorang dapat membaginya secara teoretis, tidak pernah diucapkan. Dengan kata lain, seseorang tidak bisa menyederhanakan mengucapkan fonem ***t***. Seseorang dapat mengucap-kan alofon dari itu, seperti dalam kata ***top,*** atau kata ***pot***, atau ***stop***. Setiap alofon ini diucapkan berbeda. Pelafalan digunakan untuk menentukan di lingkungan mana alofon ditempatkan. Disarankan bahwa dalam membantu siswa akrab dengan bunyi-bunyi yang direpresentasikan huruf, guru seharusnya selalu memberi suatu konteks tuturan yang realistik.

Dengan kata lain, huruf mengingatkan kita akan fonem tertentu, bukan fon tertentu, dan sebuah fonem dipanggil lagi, adalah suatu jenis abstraksi yang meliputi beragam atau rangkaian bunyi-bunyi khusus. Jika guru berniat mengubah pelafalan siswanya, mereka seharusnya tidak menggunakan sistem tulisan sebagai penghakiman. Sesungguhnya, sistem fonemik kita berdasarkan sistem tulisan memaksa pembaca untuk menggunakan dialek-dialek khusus mereka.

d) *Sistem tulisan dipolakan*.

Kita dengan hati-hati mengatakan bahwa sistem tulisan kita didasarkan pada "prinsip fonemik". Berbicara dengan keras, bukanlah fonemik. Sebuah alfabetis fonemik yang otentik akan mempunyai satu simbol untuk setiap fonem dalam bahasa kita; yakni satu terhadap satu korespondensi antara serangkaian bunyi-bunyi dan bentuk grafis. Tentu saja, inkonsistensi dalam sistem tulisan kita telah diejek secara luas. Sebagai contoh, merepresentasikan secara grafis bunyi [i], contoh *we, seize, key, meat, machine, meet, people*. Itulah aturan dalam sistem tulisan bahasa Inggris. Kemungkinan susunan pola-pola spelling yang paling konsisten secara signifikan adalah untuk satu silabel kata, merepresentasikan konsonan-vokal-konsonan, seperti *bat, bag, bad, ban, hat,had, ham*.

Perangkat kedua tentang pola-pola spelling konsisten adalah semua kata yang huruf akhirnya ***e***, untuk dibedakan di antara *hat* dan *hate*, *dam* dan *dame*, *lam* dan *lame*, *rob* dan *robe*, *cop* dan *cope*. Umumnya linguis percaya bahwa pengajaran membaca dapat dibuat lebih efisien jika para guru dan penulis teks bacaan yang penuh kepedulian tentang aturan-aturan dan meletakkannya ke dalam jantung pembelajaran. Tentu saja hampir semua guru membaca secara

intuitif bekerja dalam arahan ini, tetapi asumsinya adalah bahwa kerja mereka akan lebih sukses jika didasarkan pada suatu pemahaman sistematik dan presentasi aturan spelling.

Beberapa program seperti Pengajaran Alfabet dan Unifon, keduanya berusaha untuk menggantikan sistem simbol yang lebih seragam untuk ortografi kita. Tentu saja kedua sistem ini berdasaarkan prinsip fonemik, dimaksudkan untuk mengurangi sejumlah frustasi dan kegagalan siswa dalam membaca. Asumsi bahwa jika kita membangun kepercayadirian pembaca pemula dalam kemampuannya "memecahkan kode tertulis", mereka lebih gampang dalam belajar memecahkan kode konvensional.

2. Pemikiran Masalah dalam Membaca

Tahapan proses membaca meliputi semua kemampuan disarankan dengan kata-kata seperti *berpikir, memberi alasan, membayangkan, memutuskan*, dengan kata lain, semua kemampuan yang ditekankan dalam bab semantik. Fase dalam proses membaca mengasumsikan bahwa pembaca dapat menyelesaikan hampir semua masalah secara normal disamakan dengan belajar menghu-bungkan simbol-simbol tertulis dengan ucapan.

Suatu pengamatan yang berharga pada kesempatan ini bahwa kata linguistik seringkali mengingatkan mekanisme fisik bahasa seperti, fonemik atau struktur alofonik. Sesunguhnya, linguistik mencakup tidak hanya struktur fonemik bahasa, tetapi juga struktur gramatikal. Hal ini kita baru mulai menyadari bahwa apa yang kita sebut berpikir adalah bagaimanapun berhubungan dengan apa yang disebut struktur grammar

Sejalan dengan itu, beberapa linguis mulai menemukan bahwa subjek penelitian mereka adalah bahasa yang diproduksi oleh manusia untuk melayani kebutuhan manusia. Mereka menemukan bahwa tanggung jawab studi bahasa adalah studi tentang manusia, dan bukan alasan yang baik mengapa para linguis tidak dapat atau tidak harus meneliti manusia, pemakai bahasa. Banyak linguis menghindari hal itu karena beberapa penelitian yang tak dapat dielakkan mengarahkan mereka ke dalam proses psikologi manusia.

Dalam sebuah artikel terkini berjudul" Bagaimana Siswa Membaca sebuah Cerita Pendek? Ruth dan Charlotte Rogers membuat pertanyaan, jenis pemikiran atau alasan apa yang ada dalam pikiran siswa ketika ia membaca sebuah cerita pendek, artikel popular, buku teks ilmu pengetahuan, atau sejarah? Menurut pandangan kita tidak ada pertanyaan penting dalam proses membaca selain pertanyaan itu. Variasi-variasi pertanyaan: Apa yang dilakukan orang ketika membaca? Mengapa mereka memberi makna juga, mengambil makna dari mana, kata-kata yang mereka pakai dalam makalah? Karakteristik apa dari tingkah laku yang kita sebut "salah baca"?

Banyak guru membaca percaya bahwa proses membaca mencakup penemuan makna "nyata" dari dari sebuah berita. Metafor dasar mereka tentang proses membaca adalah bahwa material disupplai oleh penulis yang kadang-kadang suka struktur kompleks yang tinggi, lebar, dalam, dan tekstur dapat dideskripsi-

kan jika hanya pembaca melihat instrumen-instrumen yang memadai.

Semua guru membaca tahu bahwa banyak pembaca, dalam menghadapi *blueprin*t, tidak akan dapat membangun sebuah struktur akhir. Mereka juga tahu bahwa para pembaca dipertemukan dengan sebuah *blueprint* akan membangun sebuah bangunan yang tidak dapat berdiri. Ada pertanyaan lagi, Jenis tingkah laku apa yang dialami ketika pembaca dalam proses membaca yang kita sebut "*misreading*"?

Richards dalam eksplorasinya tentang bagaimana orang membaca, juga bagaimana orang salah baca, dia menggunakan cara karakteristik yang digunakan oleh para linguis. Dia mendekati subjeknya dengan sebuah pikiran terbuka; dia memfrasekan pertanyaan; dia mengumpulkan data empirik; dia mengklasifikasikan data ke dalam pola-pola bermakna, dia menganalisis datanya, kemudian dia menarik simpulan.

Penelitian Richards dilakukan di Cambridge, Harvard, dan Radcliffe. Subjeknya adalah mahasiswa-mahasiswa di universitas-universitas besar. Dia mempresentasi-kan mahasiswanya dengan materi bacaan. Dia mengajak mereka untuk menulis reaksi-reaksi tidak terstruktur mereka terhadap bacaan tersebut, yakni dia tidak mengorganisasikan respon-respon mereka dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan khusus kepada mereka tentang materi bacaan tersebut. Dia sangat hati-hati mengelompokkan respon-respon mereka yang selalu difokuskan pada pertanyaan, "Apa yang para pembaca ini coba lakukan? Sebagai hasil penelitiannya, Richards mengidenti-fikasi sedikitnya 10 pola salah baca di antara subjek penelitiannya. Kategori salah baca digambarkan sebagai proses psikologis pembaca, yakni kategorinya menggambarkan tipe-tipe tingkah laku yang ditunjukkan oleh pembaca sebagaimana mereka transaksikan dengan bahasa.

Dua contoh akan memperjelas hakikat kategori salah baca Richard. Salah satu kategori itu yang dia sebut "***doctrinal adhesion***". Maksudnya adalah bahwa ada beberapa pembaca yang begitu kuat komitmen politik, moral, teologis, atau sosial yang diantisipasi melalui pemberian makna yang dapat konflik dengan ideologinya sendiri. Dengan kata lain, *blueprint* penulis barangkali dipanggil untuk membangun bebrapa jenis sinagoga, tetapi pembaca menuntut membangun sebuah katedral. Untuk mengubah metafora bias-bias politik, teologi, moral, dan sosial pembaca bertindak sebagai *screen* di antara dia dan materi yang dia baca, menjaga dia dengan melihat kemungkinan makna yang layak.

Proses psikologis Richards yang lain, dia sebut "***technical presupposition***" dan "***general critical preconceptions***", Untuk mengguna-kan metafora kita lagi, nampaknya yang terjadi di sini adalah pembaca menolak *blueprint* yang penulis telah berikan, sebab dia merasa bahwa tidak akan ada bangunan yang dikonstruksi dari *blueprint*. Seperti seorang pembaca sering menduga keseluruhan dengan detil, termasuk cara yang lain. Contoh, dia mungkin menyatakan bahwa sebuah paragraf harus selalu dimulai dengan apa yang disebut ***topic sentence*** 'kalimat topik', dan jika tidak, paragrafnya

menjadi kabur. Dalam hal puisi, dia dapat percaya bahwa semua puisi harus mempunyai skema rima yang tetap, dia tidak akan terlibat dalam membangun sebua puisi yang tidak bermakna sama sekali. Dia akan mengatakan "ini prosa", "ini cengeng". Pemahaman siswa terhadap bahan bacaannya memiliki ketergantungan pada kemampuan siswa itu sendiri. Bahkan pada kasus yang ditunjukkan oleh Richards, menurutnya masih banyak siswa yang memiliki kemampuan pemahaman yang rendah terhadap bacaan.

Berbagai kendala yang berhubungan dengan itu di antaranya adalah perhatian siswa dalam belajar bahasa yang masih terbagi, seperti siswa yang memiliki ketertarikan dalam belajar grammar atau ketatabahasaan. Bagi siswa demikian, setiap wacana dan kalimat yang dibacanya selalu muncul dalam benaknya berbagai pertanyaan, bahwa setiap kalimat itu harus jelas mana kata bendanya dan mengapa digunakan serta bagaimana menerapkan kata benda tersebut dalam sebuah kalimat. Akibatnya siswa seperti itu akan mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam bacaan.

Siswa lainnya hanya memiliki ketertarikan pada percakapan tanpa mengihiraukan benar tidaknya grammar yang digunakan dalam berbahasa. Mereka hanya megikuti apa yang terjadi di masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Gettysburg, bahwa siswa seperti ini, hanya mengandalkan keberanian dalam berbicara dan menggunakan setiap kosa kata tanpa menghiraukannya kata-kata tersebut dipahami atau tidak, masih digunakan atau tidak, yang pasti siswa hanya mempertahan-kan diri dengan segala kekurangan yang dimilikinya serta tanpa memperdulikan penggunaan setiap kata yang berlaku di masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Namun demiki-an, dari dua karakteristik siswa tersebut pada akhirnya akan memiliki kesamaan yang ditunjukkan, tanpa mengurangi berbagai pembelajaran yang ada, siswa dengan sendirinya akan memperoleh kemampuan yang sama pada usia tertentu. Misalnya pada usia sebelas tahun. Pada usia ini siswa akan lebih memperhatikan makna dari setiap bacaan tersebut. Uraian yang lebih lengkap dikemukakan oleh W. Somerset Maugham dalam *The Summing Up*, berkaitan dengan konsep yang cukup kritis dan teknis, berbagai penyebab kesalahan dalam memahami bacaan seperti yang terjadi dalam setiap tes pembelajaran bahasa. Menurutnya pengalaman berbahasa siswa diperoleh dari kebiasaan berbahasa dan lingkungan yang memengaruhi-nya. Contoh yang dapat diambil dalam memahami bacaan adalah response yang diberikan siswa ternyata berbeda-beda dan merupakan masalah yang sangat unik sekali. Hal ini ternyata disebabkan oleh perbedaan geograpi, kelas sosial ekonomi, etnik dan atau kelompok agama. Kita dapat mengilustrasikan-nya seperti yang dikemukakan oleh Raymond Arlo, bahwa pemahaman yang berbeda tersebut karena dipengaruhi oleh kecepatan, permintaan dan reaksi yang ditunjukkan oleh setiap individu pembelajar itu sendiri.

Problematika dalam Pengajaran Membaca

Walaupun linguistik memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengajaran membaca, namun dijumpai juga beberapa kendala dalam implikasinya di lapangan. Problematika itu adalah sebagai berikut.

1) Pelapafalan kata-kata masih diinterferensi oleh dialek kedaerahan, walaupun sudah ada pedoman pelafalan yang standar (abjad), terutama untuk kelas rendah pada membaca nyaring, misalnya kata *maaf* menjadi *maap*.
2) Guru kadang-kadang dalam pembelajaran membaca malahan fokus pada aspek linguistik misalnya pelafalan atau struktur sehingga lupa akan tujuan utama membaca adalah untuk mendapatkan pemahaman.
3) Perhatian siswa dalam belajar bahasa yang masih terbagi, seperti siswa yang memiliki ketertarikan dalam belajar grammar atau ketatabahasaan. Bagi siswa demikian, setiap wacana dan kalimat yang dibacanya selalu muncul dalam benaknya berbagai pertanyaan, bahwa setiap kalimat itu harus jelas mana kata bendanya dan mengapa digunakan serta bagaimana menerapkan kata benda tersebut dalam sebuah kalimat. Akibatnya siswa seperti itu akan mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam bacaan.
4) Ada siswa yang hanya memiliki ketertarikan pada percakapan tanpa menghiraukan benar tidaknya grammar yang digunakan dalam berbahasa sehingga tidak memperoleh makna yang jelas.
5) Response yang diberikan siswa ternyata berbeda-beda dan merupakan masalah yang sangat unik sekali dalam pembelajaran membaca.

Solusi

1) Membangun kepercayadirian pembaca pemula dalam kemampuannya "memecahkan kode tertulis", mereka lebih gampang dalam belajar memecahkan kode konvensional.
2) Pengalaman berbahasa siswa diperoleh dari kebiasaan berbahasa dan lingkungan yang mempengaruhinya. Seperti yang dikemukakan Harjasujana dan Damaianti (2004:95), bahwa anak seyogyanya sudah berpengalaman banyak sebelum untuk pertama kalinya mengenal huruf, kata, kalimat, dan wacana. Makin luas dan bervariasinya pengalaman, makin luas pulalah baginya kesempatan mengem-bangkan konsep dan memperba-iki konsepsinya. Sehubungan dengan itu, Nunan (1991:72), mengatakan bahwa konteks sosial merupakan lingkungan tempat pembaca memperoleh dan mempertahankan kemampuan membaca.
3) Dalam memahami bacaan, response yang diberikan siswa ternyata berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan geografi, kelas sosial, ekonomi, etnik dan atau kelompok agama. Berkaitan dengan hal ini, Harjasujana dan Damaianti (2004:35), mengatakan bahwa guru perlu mengetahui bahwa banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh literasi bergantung pada pengalaman yang

ada di luar lingkungan sekolah dan jauh dari jangkauan guru. Banyak anak yang bernasib baik dilahirkan dalam dalam keluarga yang sadar akan budaya dan menghargai pengetahuan. Anak-anak tersebut mempunyai kesempatan banyak untuk literasi dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang tidak sadar budaya pengetahuan .

4) Guru hendaknya mengarahkan siswa dalam memahami bacaan bukan kata demi kata melainkan dalam konteks kalimatnya.
5) Tujuan umum pengajaran membaca adalah untuk mendapatkan pemahaman dari bacaan. Oleh sebab itu, harus dibedakan dengan pengajaran pelafalan dan struktur kalimat pada bacaan.
6) Potensi diri siswa merupakan kemampuan mental yang dapat dieksploitasi dan dikembangkan bagi peningkatan kompetensi siswa dalam berbahasa Indonesia. Kelima potensi diri siswa yakni; (1) tingkat kemampuan berbahasa, (2) kedwibahasaan, (3) minat, (4) sikap berbahasa, dan (5) motivasi belajar (Widodo, 2008).

Penutup

Kontribusi linguistik terhadap pengajaran membaca sangat besar dan tak dapat dipungkiri. Walaupun anak dalam perkem-bangan bahasanya secara alamiah dapat berkomunikasi dengan baik, namun pengetahuan linguistiknya lebih mendukungnya dalam proses membaca. Pengetatuhan linguistik dari tatarannya yang paling kecil, fonem, hingga yang paling besar yakni kalimat akan menjadi pedoman dalam proses membaca untuk menafsirkan bacaan karena bacaan dirangkai dalam struktur-struktur kalimat.

Pengajaran membaca sebagai satu disiplin ilmu, harus terus mengikuti perkembangan keilmuannya melalui penelitian dalam bidang tersebut. Karakteristik penelitian linguistik dapat diterapkan ke dalam bidang pengajaran membaca. Demikian juga dengan pemilihan bahan bacaan perlu mempertimbangkan aspek usia dan konteks sosial.

Selain itu, perlu ditekankan bahwa proses membaca tidak hanya melibatkan faktor fisik siswa, melainkan berbagai faktor turut terlibat di dalamnya yakni psikologis, sosial, ekonomi, etnik, dan agama.

Daftar Pustaka

Hs, Widodo. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pemberdayaan Potensi Diri Pembelajar Melalui Strategi Inovatif*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Harjasujana, Ahmad Slamet dan Damaianti, Vismaia S. 2004. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.

Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. Great Britain: Redwood Books.

Postman, Neil and Weingartner, Charles. 1978. *Linguistics: A Revolution in Teaching*. USA: A Delta Book.

Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Bandung: UPI.